

MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI PANTUN MELALUI PENDEKATAN PRAGMATIK PEMBACAAN PUISI BERDENDANG BERBALAS PANTUN DI KELAS VII.1 SMP NEGERI 16 DEPOK

Lilis Surtini*

UPTD SMP Negeri 16 Depok, Indonesia
Email: Lilis.surtini05@gmail.com

*Correspondence

INFO ARTIKEL

Diajukan

20 September 2021

Diterima

24 Oktober 2021

Diterbitkan

25 Oktober 2021

Kata kunci:

pragmatis; motivasi; hasil belajar; puisi berdendang; berbalas pantun.

ABSTRAK

Latar Belakang: Motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi pantun di kelas VII.1 SMP Negeri 16 Depok masih tergolong rendah dan hasil belajar siswa belum mencapai ketuntasan nilai KKM 70.

Tujuan: penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas VII.1 SMPN 16 Depok melalui pendekatan pragmatis pembacaan pantun berdendang berbalas pantun

Metode: Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas berupa siklus kegiatan di mana setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Hasil : Penelitian ini menghasilkan peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa di kelas VII.1 SMP Negeri 16 Depok dengan pembuktian sebagai berikut .Pada siklus I motivasi belajar siswa yang positif hanya 40% kemudian meningkat menjadi 80% pada siklus II. Sedangkan hasil belajar yang pada siklus I hanya 50% siswa yang mencapai KKM 70 kemudian pada siklus II meningkat menjadi 80% siswa tuntas atau mencapai KKM.

Kesimpulan: Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan pragmatis pembacaan puisi berdendang berbalas pantun dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas VII.1 SMP Negeri 16 Depok pada materi pantun secara signifikan

Keywords:

pragmatics; motivation; learning outcomes; poetry singing; reply to rhyme.

ABSTRACS

Background: Students' motivation and learning outcomes in learning Indonesian rhyme material in class VII.1 SMP Negeri 16 Depok is still relatively low and student learning outcomes have not yet reached the complete KKM 70 score.

Objectives: this study aims to improve motivation and learning outcomes of class VII.1 students of SMPN 16 Depok through a pragmatic approach to reading rhymes with reciprocated rhymes.

Methods: This study uses a classroom action research method in the form of a cycle of activities in which each cycle consists of four stages, namely planning, action, observation, and reflection.

Results: This study resulted in an increase in students'

motivation and learning outcomes in class VII.1 SMP Negeri 16 Depok with the following evidence. In the first cycle, students' positive motivation was only 40% and then increased to 80% in the second cycle. While the learning outcomes in the first cycle only 50% of students who reached the KKM 70 then in the second cycle increased to 80% of the students completed or reached the KKM.

Attribution-ShareAlike 4.0

International

(CC BY-SA 4.0)



Conclusion: *Based on the results of the study, it can be concluded that the application of a pragmatic approach to reading poetry with rhymes with rhymes can increase motivation and learning outcomes of class VII.1 students of SMP Negeri 5 Depok in rhyme material significantly.*

Pendahuluan

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya adalah keterampilan berbicara. Berbicara adalah aktivitas bahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan ([Hilaliyah](#), 2017). Kemampuan berbicara juga merupakan alat komunikasi paling penting di lingkungan kelompok, siswa belajar bagaimana caranya berbicara yang baik dalam proses komunikasi dengan orang lain ([Suarsih](#), 2018). Dengan menguasai keterampilan berbicara, peserta didik akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat dia sedang berbicara. Keterampilan berbicara juga akan mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga mampu melahirkan tuturan atau ujaran yang komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami ([Sundawati](#), 2018). Selain itu, keterampilan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang kritis karena mereka memiliki kemampuan untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, atau perasaan kepada orang lain secara runtut dan sistematis ([Wiyanti](#), 2015).

Dalam beberapa penelitian ditemukan bahwa pengajaran bahasa Indonesia telah menyimpang jauh dari misi sebenarnya. Guru lebih banyak berbicara tentang bahasa (*talk about the language*) daripada melatih menggunakan bahasa (*using language*) ([E. L. S. Lubis](#), 2019). Dengan kata lain, yang ditekankan adalah penguasaan tentang bahasa (*form-focus*). Guru bahasa Indonesia lebih banyak berfokus dengan pengajaran tata bahasa, dibandingkan mengajarkan kemampuan berbahasa Indonesia secara nyata ([Utami](#), 2017). Namun, harus diakui secara jujur, keterampilan berbicara di kelas VII.1 SMPN 16 Depok khususnya keterampilan berbicara, belum seperti yang diharapkan. Hal tersebut menjadi salah satu tanggung jawab guru, terutama guru Bahasa Indonesia. Guru seharusnya menciptakan siswa yang banyak pengetahuan dan pintar juga dalam menerapkannya. Sesuai dengan pendapat Naibaho yang menyebutkan bahwa guru menjadi pelaku utama dalam implementasi program pendidikan di sekolah dan mempunyai peran yang strategis dalam mencapai tujuan yang diharapkan ([Naibaho](#), 2018). Hal ini juga didukung oleh ([Lesilolo](#), 2018) yang menjelaskan bahwa proses

pendidikan berpusat kepada metodologi mengajar sebab dalam diri siswa harus dikuatkan dengan kunci belajar, motivasi belajar, dan kepribadian yang kuat.

Dari faktor internal, pendekatan pembelajaran, metode, media, atau sumber pembelajaran yang digunakan oleh guru memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat keterampilan berbicara bagi siswa SMPN 16 Depok. Pada umumnya, guru bahasa Indonesia cenderung menggunakan pendekatan yang konvensional dan miskin inovasi sehingga kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara berlangsung monoton dan membosankan. Para Siswa tidak diajak untuk belajar berbahasa, tetapi cenderung diajak belajar tentang bahasa. Artinya, apa yang disajikan oleh guru di kelas, bukan bagaimana siswa berbicara sesuai konteks dan situasi tutur, melainkan diajak untuk mempelajari teori tentang berbicara ([Supyana & Putra, 2020](#)). Akibatnya, keterampilan berbicara hanya sekadar melekat pada diri siswa sebagai sesuatu yang rasional dan kognitif belaka, belum manunggal secara emosional dan afektif. Ini artinya, rendahnya keterampilan berbicara bisa menjadi hambatan serius bagi siswa untuk menjadi siswa yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya ([Gatra, 2018](#)).

Penelitian ini akan difokuskan pada upaya untuk mengatasi faktor internal yang diindikasikan menjadi penyebab rendahnya tingkat kemampuan siswa kelas VII-1 SMPN 16 Depok, dalam berbicara, yaitu kurangnya inovasi dan kreativitas guru dalam menggunakan pendekatan pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara berlangsung monoton dan membosankan. Salah satu pendekatan pembelajaran yang diprediksi mampu mewujudkan situasi pembelajaran yang kondusif, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan adalah pendekatan pragmatik. Melalui pendekatan pragmatik, siswa diajak untuk berbicara dalam konteks dan situasi tutur yang nyata dengan menerapkan prinsip pemakaian bahasa secara komprehensif ([H. Lubis, 2016](#)).

Pendekatan pragmatik dalam pembelajaran keterampilan berbicara diharapkan mampu membawa siswa ke dalam situasi dan konteks berbahasa yang sesungguhnya sehingga keterampilan berbicara mampu melekat pada diri siswa sebagai sesuatu yang rasional, kognitif, emosional, dan afektif ([Lailiyah & Wulansari, 2017](#)).

Melalui penggunaan pendekatan pragmatik dalam pembelajaran keterampilan berbicara, para siswa SMPN 16 Depok akan mampu menumbuhkan kembangkan potensi intelektual, sosial, dan emosional yang ada dalam dirinya, sehingga kelak mereka mampu berkomunikasi dan berinteraksi sosial secara matang, arif, dan dewasa ([Al-Pansori, 2016](#)). Selain itu, mereka juga akan terlatih untuk mengemukakan gagasan dan perasaan secara cerdas dan kreatif, serta mampu menemukan dan menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, yang tidak kalah penting, para siswa juga akan mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, mampu menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, serta mampu memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.

Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pantun Melalui Pendekatan Pragmatik Pembacaan Puisi Berdendang Berbalas Pantun di Kelas VII.1 SMP Negeri 16 Depok

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam menggunakan pendekatan pragmatik dalam pembelajaran keterampilan berbicara dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas VII -1 semester 2 SMP Negeri 16 Depok dengan karakteristik, (1) penyusunan program pembelajaran model pendekatan pragmatik pada pembelajaran model pendekatan pragmatik pada pembelajaran berbicara Bahasa Indonesia, (2) penyajian program pembelajaran model pendekatan pragmatik pada pembelajaran berbicara bahasa Indonesia, (3) proses dan hasil pembelajaran model pendekatan pragmatik pada pembelajaran berbicara bahasa Indonesia, (4) memberikan motivasi kepada guru lain untuk berimprovisasi secara kreatif menciptakan model pembelajaran yang menyenangkan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian untuk mengetahui bagaimana penggunaan model Pantun Berdendang pada pembelajaran berbalas pantun siswa Kelas VII.1 Semester 2 SMP Negeri 16 Depok dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Penggunaan model Pantun Berdendang pada pembelajaran berbalas pantun diharapkan akan lebih baik daripada pembelajaran konvensional.

Data dalam penelitian ini berupa penelitian kuantitatif hasil belajar berbalas pantun siswa kelas VII.1 pada siklus ke satu dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus ke dua. Sedangkan pengumpulan kualitatif yang berhubungan dengan aktifitas siswa dan proses pembelajaran melalui observasi. Pembahasan lebih lanjut dibahas pada analisis data.

Dalam penelitian, penulis dibantu oleh dua orang observer. Secara umum, berikut ini gambaran rencana tindakan dalam penelitian ini. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini direncanakan dalam dua siklus dan masing-masing siklus dengan kegiatan sebagai berikut: (1) Rencana tindakan (*planning*) berisi melaksanakan identifikasi masalah dan menetapkan alternatif pemecah masalah ([Steiner, 2010](#)), menentukan pokok bahasan, serta mengembangkan skenario pembelajar. (2) Pelaksanaan tindakan (*action*) berisi pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup, (3) Observasi dan pemantauan belajar berbalas pantun Bahasa Indonesia, (4) Refleksi hasil pengamatan yang berisi temuan positif dan temuan negatif. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada bulan Januari 2020 sampai dengan bulan Maret 2020.

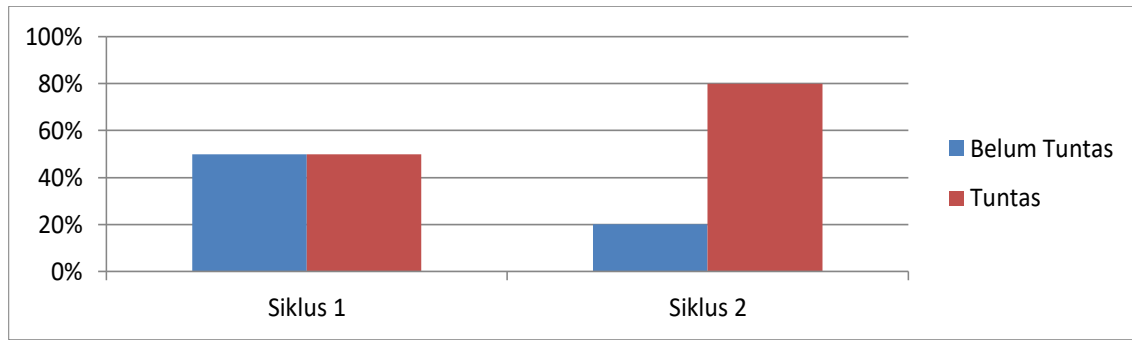
Hasil dan Pembahasan

A. Data Kuantitatif Hasil Belajar Siswa

Kriteria Ketuntasan Minimal mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII semester genap adalah 7,0. Perolehan nilai hasil berbalas pantun bahasa Indonesia siswa kelas VII-1 SMP Negeri 16 Depok tahun pelajaran 2019-2020. pada siklus pertama jumlah siswa yang telah dapat mencapai ketuntasan 20 orang sedangkan yang belum dapat mencapai ketuntasan 20 orang, dengan rentang nilai tertinggi 80-90 dapat dicapai oleh 4 orang, dan terendah 50-60 berjumlah 5 orang. Pada Siklus II

maka siswa yang telah mencapai KKM berjumlah 32 orang sedangkan yang belum mencapai KKM 8 orang. Hasil dapat digambarkan dalam bentuk histogram berikut:

Histogram 1
Data Kuantitatif Hasil Belajar Siswa



Sumber: hasil belajar siswa kelas VII.1 SMPN 16 Depok

B. Pembahasan Penelitian Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar berbalas pantun bahasa Indonesia pada siklus kedua yang belajar tuntas sebanyak 32 orang dari 40 orang (80%). Sedangkan pada siklus pertama yang tuntas belajar sebanyak 20 orang atau 50%.

Berdasarkan peningkatan hasil belajar siswa pada siklus Pertama kemudian dilanjutkan pada siklus kedua dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti memutuskan cukup sampai siklus kedua karena sudah ada kenaikan dari 50% menjadi 80%, kenaikannya sekitar 30%. Sedangkan siswa yang tidak tuntas pada siklus Pertama 50% Siklus Kedua 20% terjadi penurunan sebesar 30%. Meskipun demikian masih terdapat siswa yang belum turun sehingga banyak pula yang harus diperbaiki terutama pada motivasi belajar beberapa orang siswa dan proses pembelajaran di dalam kelas. Perlu dipertahankan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan dan mengadakan perbaikan kegiatan belajar mengajar untuk kemajuan peserta didik.

1. Data Kualitatif Motivasi Siswa

Analisa data secara kualitatif menggunakan analisis induktif dan deduktif. Sedang instrumen yang digunakan peneliti pada penelitian tindakan kelas memakai lembar observasi yang telah disediakan untuk mengetahui aktifitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar.

Pada Siklus Pertama terdapat 15 indikator penilaian, ditemukan enam indikator aktivitas positif yang berkembang akan tetapi masih terdapat 8 indikator aktivitas negatif yang dilakukan siswa Sedangkan aktivitas siswa menunjukkan 5 indikator aktivitas positif yang berkembang. Sedangkan aktivitas negatif menunjukkan 2 indikator.

Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas siswa selama kegiatan belajar Siklus Pertama maka indikator yang berkembang positif sebanyak 40%.

Sedangkan indikator negatif yang masih dilakukan oleh siswa 53,3% 1 indikator berlangsung sesuai dengan urutan rencana 6,7%. Aktivitas siswa indikator positif yang berkembang 33,3% (5) indikator negatif 13,3%. Indikator keaktifan siswa yang lain berkembang sesuai dengan rencana 53,4% (8).

Berdasarkan data tersebut maka diketahui bahwa ditemukan siswa yang melakukan aktifitas yang belum sesuai dengan rencana walaupun pengembangan ke arah positif (6,7%), siswa masih melakukan banyak kesalahan, hal ini terlihat pada temuan negatif, sedangkan siswa lebih sedikit selisih keduanya 40,1% lebih banyak siswa yang melakukan kesalahan. Sedangkan aktifitas siswa selama pembelajaran yang sesuai rencana hanya 6,6% dan siswa 53,3%. Lebih banyak siswa 46,8%.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran pada siklus pertama maka faktor motivasi siswa lebih besar peranannya dalam menentukan keberhasilan kegiatan pembelajaran di kelas VII.1 SMP Negeri 16 Depok.

Pada siklus kedua terdapat 15 indikator penilaian, ditemukan 12 indikator aktifitas positif yang berkembang akan tetapi masih terdapat 2 indikator motivasi negatif yang dilakukan siswa. Sedangkan aktifitas negatif belajar siswa menunjukkan 3 indikator aktifitas dengan motivasi positif yang berkembang. Sedangkan motivasi negatif menunjukkan 2 indikator.

Hal tersebut menunjukkan bahwa aktifitas siswa selama kegiatan belajar siklus kedua maka indikator yang berkembang positif 80% (12 indikator). Sedangkan indikator negatif yang masih dilakukan siswa 13,3% (2 indikator), 1 indikator berlangsung sesuai dengan rencana 6,7%. Sedangkan motivasi siswa indikator positif yang berkembang 20% (3 indikator) indikator negatif 6% (1 indikator). Indikator keaktifan siswa yang lain berkembang sesuai dengan rencana 74% (11 indikator).

Berdasarkan data tersebut maka siklus kedua dapat diketahui bahwa, ditemukan lebih banyak siswa yang melakukan aktifitas dengan motivasi positif 80%, sedangkan sikap positif siswa 20%, sikap guru yang positif lebih berkembang 60% dibandingkan sikap positif siswa walaupun sikap negatif guru lebih banyak dari siswa 7,4%. Adapun aktifitas yang sesuai rencana pada siswa lebih tinggi 8% dibandingkan guru.

2. Peningkatan Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil motivasi belajar siswa pada Siklus Pertama dan Siklus Kedua terdapat perubahan ke arah lebih positif, pada Siklus Pertama hanya 40% meningkat menjadi 80%, sedang motivasi negatif menjadi berkurang, semula 53,4% menjadi 13,4%. Peningkatan motivasi belajar siswa dapat digambarkan dalam tabel di bawah

Tabel 1
Peningkatan Motivasi Belajar Siswa

No	Aktivitas	Temuan					
		Positif / %		Negatif / %		Sesuai rencana / %	
1	Siklus Pertama	6	40%	8	53,4%	1	6,6%
2	Siklus Kedua	12	80%	2	13,4%	1	6,6%

Sumber: hasil belajar pantun siswa kelas VII.1

Kesimpulan

Pembelajaran berbalas pantun di kelas VII.1 semester 2 SMP Negeri 16 Depok dapat meningkatkan mutu hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan penilaian hasil belajar dan motivasi siswa mencapai 80% tuntas sedangkan kalau tidak menggunakan model pantun berdendang penilaian hasil, nilai hanya 50%. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran dengan tidak menggunakan model Pantun Berdendang penilaian hasil tidak tuntas karena nilai ketuntasan yang ditetapkan adalah 70. Sedangkan setelah menggunakan pendekatan pragmatis Pembacaan puisi berdendang berbalas pantun ketuntasan nilai lebih banyak. Dengan demikian pembelajaran berblas pantun dengan model Pantun Berdendang di kelas VII.1 semester 2 SMP Negeri 16 Depok hasilnya signifikan. Untuk penilaian proses dua siklus memperoleh nilai kenaikan 80% dengan penilaian proses predikat terbaik, sedangkan yang tidak menggunakan model Pantun Berdendang penilaian proses hanya memperoleh nilai 40% dengan predikat cukup. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas berupa siklus kegiatan di mana setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Maka kesimpulan yang bisa didapat adalah kegiatan pembelajaran melalui pendekatan pragmatis pembacaan puisi berdendang berbalas pantun Berbalas Pantun dengan Pantun Berdendang di kelas VII.1 Semester 2 SMP Negeri 16 Depok dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa berupa kemampuan berntun. Penelitian ini menghasilkan peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa di kelas VII.1 SMP Negeri 16 Depok dengan pembuktian sebagai berikut .Pada siklus I motivasi belajar siswa yang positif hanya 40% kemudian meningkat menjadi 80% pada siklus II.

Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pantun Melalui Pendekatan Pragmatik Pembacaan Puisi Berdendang Berbalas Pantun di Kelas VII.1 SMP Negeri 16 Depok

Sedangkan hasil belajar yang pada siklus I hanya 50% siswa yang mencapai KKM 70 kemudian pada siklus II meningkat menjadi 80% siswa tuntas atau mencapai KKM.

Bibliografi

- Al-Pansori, M. J. (2016). [Implementasi Pendekatan Pragmatik Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Di Sekolah](#). *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 4(02).
- Gatra, I. M. (2018). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa SMA Dwijendra Gianyar Melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning. *Journal of Education Action Research*, 2(4), 322–330. <http://dx.doi.org/10.23887/jear.v2i4.16323>
- Hilaliyah, T. (2017). Tes Keterampilan Berbicara Siswa Dalam Pembelajaran. *Jurnal Membaca Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 83–98. <http://dx.doi.org/10.30870/jmbasi.v2i1.1559>
- Lailiyah, N., & Wulansari, W. (2017). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Diskusi Kelompok Model Tanam Paksa Siswa Kelas X Pemasaran 1 SMK PGRI 2 Kediri. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori Dan Praktik*, 1(2), 166–173. <https://doi.org/10.26740/jp.v1n2.p166-173>
- Lesilolo, H. J. (2018). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>
- Lubis, E. L. S. (2019). [Peran Guru dalam Menciptakan Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri 050718 Cempa](#). *Jurnal Sintaksis*, 1(1), 7.
- Lubis, H. (2016). [Efektifitas Teknik Pendekatan Pragmatik Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Tambangan Ta 2015-2016](#). *Jurnal Education And Development*, 1(4), 22.
- Naibaho, D. (2018). Peranan guru sebagai fasilitator dalam perkembangan peserta didik. *Jurnal Christian Humaniora*, 2(1), 77–86. <https://doi.org/10.46965/jch.v2i1.112>
- Steiner, G. A. (2010). [Strategic planning](#). Simon and Schuster.
- Suarsih, C. (2018). [Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Dengan Menerapkan Metode Show And Tell Pada Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas II di SD Negeri Sumurbarang Kecamatan Cibogo Kabupaten Subang Tahun Pelajaran](#). *JPG: Jurnal Penelitian Guru Fkip Universitas Subang*, 1(01).
- Sundawati, L. (2018). Proses Penerapan Pembelajaran Penggunaan Pendekatan Paragmetik Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bagi Siswa Kelas Xii Smp Negeri 2 Cikoneng-Ciamis. *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan Dan*

Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pantun Melalui Pendekatan Pragmatik Pembacaan Puisi Berdendang Berbalas Pantun di Kelas VII.1 SMP Negeri 16 Depok

Akuntansi), 4(1). <http://dx.doi.org/10.25157/je.v4i1.978>

Supyana, Y., & Putra, P. (2020). [Penerapan Pendekatan Pragmatik Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Kelas IV](#). *Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 12(2).

Utami, S. R. (2017). Pembelajaran Aspek Tata Bahasa dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 189–203. <https://doi.org/10.21009/AKSIS.010203>

Wiyanti, E. (2015). Peran minat membaca dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan berbicara bahasa Indonesia. *Deiksis*, 6(02), 89–100. <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v6i02.519>